

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar sebagai aktivitas akademik yang sangat di pengaruhi faktor motivasi. Kegiatan belajar tersebut dapat diidentifikasi melalui perilaku teramati, seperti membaca, menyimak, menulis, melihat, mendengarkan, berdiskusi, mencatat, atau menjelaskan. Motivasi dalam belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Dimana yang dimaksud dengan motif intrinsik yaitu dorongan atau tindakan yang muncul dari dalam diri individu, sedangkan motif ekstrinsik adalah dorongan yang didapat seseorang dari luar diri individu.

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga dapat diharapkan tujuan belajar dapat tercapai.

Adanya Keluhan publik terhadap mutu pendidikan dan motivasi siswa. Dapat dilihat dari Rendahnya perolehan nilai ujian akhir nasional (UAS) menjadi satu contoh bahwa motivasi siswa saat ini sangat rendah. Mutu pendidikan akan selalu menarik perhatian masyarakat Indonesia karena masa

depan bangsa tergantung kepada pendidikan terutama disaat memasuki era globalisasi.

Diakui bahwa mutu pendidikan pada umumnya dan motivasi siswa dalam belajar disekolah pada khususnya merupakan hasil dari suatu proses interaksi berbagai faktor seperti guru, siswa, kurikulum, buku paket, laboratorium, metodologi pengajaran, dan berbagai input serta kondisi proses lainnya.

Selain itu motivasi siswa dalam belajar juga di pengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: peran orang tua, peranan guru, fasilitas belajar, metode mengajar guru, dan sikap disiplin.

Faktor pertama yang mempengaruhi motivasi siswa adalah peran orang tua. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam belajar karena lingkungan keluarga adalah lingkungan yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Dengan didikan serta perhatian dari orang tua maka siswa akan mudah terkontrol atau pun terawasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Orang tua pun dapat memberikan motivasi kepada anak sehingga anak lebih semangat untuk belajar di sekolah.

Namun yang dirasakan saat ini “Peran orang tua sebagai pendidik utama anak dinilai memudar mengakibatkan pada motivasi anak di sekolah menjadi menurun. Mereka semakin bergantung pada lembaga pendidikan di luar

keluarga seperti sekolah atau bimbingan belajar. Padahal, pendidikan dalam keluarga merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan anak”.¹

Selain peran orang tua, peran guru di sekolah juga dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Peran guru sebagai motivator, pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku. “Diketahui seorang siswa sekolah menengah swasta di Gubug, Purwodadi. Mengakui bahwa ia sering bolos pada pelajaran tertentu. Berselang beberapa menit kemudian terdapat dua orang siswa bergabung, ketika di Tanya siswa tersebut menjawab mereka tidak menyukai pelajaran tersebut. Peristiwa tersebut dapat diasumsikan bahwa “kurangnya kesadaran guru terhadap masalah-masalah belajar yang mungkin dihadapi para siswa yang mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar disekolah”.² Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar adalah fasilitas belajar. Fasilitas belajar sebagai suatu penunjang bagi siswa dalam beraktifitas di sekolah. Dengan adanya fasilitas yang memadai salah satu contoh seperti gedung sekolah yang nyaman dan buku-buku perpustakaan yang lengkap dapat mempermudah, melancarkan dan menunjang kegiatan belajar di

¹ <http://nasional.kompas.com/read/2010/02/22/16055414/peran.orangtua.mendidik.anak.pudar>

² <http://www.suaramerdeka.com/harian/0310/08/kot15.htm>

sekolah. Fasilitas belajar yang baik dapat dilihat bila fasilitas tersebut dapat digunakan secara efektif dan efisien.

Hal tersebut dapat menumbuhkan rasa semangat peserta didik. Peserta didik pun termotivasi untuk belajar dan dapat belajar dengan maksimal. Namun pada saat ini, masih ada sekolah yang terkendala oleh fasilitas belajarnya seperti yang di alami “Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat ini harus belajar sambil berpindah pindah tempat. terakhir mereka membangun gedung sekolah dari tiang bambu dan pelepah nira, agar para siswanya tetap bisa belajar”.³ Minimnya fasilitas belajar yang tersedia dapat menurunkan motivasi siswa dalam belajar di sekolah.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar adalah metode mengajar guru. Metode mengajar sangat berperan penting dalam kegiatan belajar. Metode mengajar yang digunakan guru yang dapat menarik perhatian siswa akan membuat siswa lebih senang untuk mengikuti mata pelajaran tersebut, jika dibandingkan dengan metode mengajar guru yang monoton akan membuat siswa menjadi bosan dan jenuh dalam belajar.

Dengan metode mengajar yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar disekolah karena siswa merasa senang dan semangat untuk belajar. Tetapi tidak jarang guru disekolah masih menggunakan

³ <http://nasional.kompas.com/read/2011/04/16/14512917/Siswa.Hadapi.Ujian.Di.Sekolah.Bambu>

metode mengajar yang menurut siswa tidak menarik. Seperti yang terlihat dari kasus berikut “Metode pengajaran guru di SMA Yogyakarta masih cenderung membosankan. Sebagian besar guru mengajar dengan gaya berceramah dan minim memanfaatkan media pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang menarik membuat daya serap siswa pada pelajaran tidak optimal. Hasil penelitian Potret Profesionalitas Guru Kota Yogyakarta dalam Kegiatan Belajar-Mengajar” yang dilakukan Jaringan Penelitian Pendidikan Kota Yogyakarta (JP2KY) awal tahun 2010 menunjukkan, 75 persen guru peserta penelitian belum menggunakan media pembelajaran dalam mengajar. Benda-benda yang ada di kelas saja belum banyak dimanfaatkan untuk alat bantu mengajar, apalagi menyiapkan media pembelajaran dari rumah”.⁴ Kasus tersebut menyebabkan siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran karena bosan dengan metode mengajar guru sehingga dapat membuat motivasi siswa dalam belajar menjadi rendah.

Meskipun faktor-faktor yang menjadi input seperti disebutkan diatas telah ditangani selama ini, baik kualitas maupun kuantitasnya, sehingga kondisi saat ini sudah lebih baik daripada kondisi sebelumnya, namun mutu pendidikan dan motivasi siswa seperti yang diinginkan belum terwujud. Tampaknya ada suatu faktor yang selama ini belum mendapatkan perhatian yang setara dengan perhatian yang diberikan pada faktor-faktor lainnya yaitu Disiplin. Seperti

⁴ <http://nasional.kompas.com/read/2010/05/25/11123511/Ah..Pengajaran.Guru.Masih.Membosankan>

kenyataan yang banyak terjadi saat ini pelanggaran, disiplin kini menjadi masalah nasional yang tinggi.

Disiplin dikaitkan dengan peraturan-peraturan yang harus ditaati. Disiplin bersifat eksternal dan internal. Disiplin eksternal dapat terbentuk karena adanya dorongan atau tekanan-tekanan dari luar, sedangkan disiplin internal yaitu disiplin yang disertai tanggung jawab dan kesadaran diri. Disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah disiplin siswa.

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan disiplin siswa adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya disiplin dalam belajar. Banyak siswa yang belum menyadari bahwa disiplin sebenarnya untuk melatih diri mereka agar mereka terbiasa hidup teratur dan mempunyai target dalam kegiatan belajar serta memiliki motivasi. Karena kurangnya pemahaman tersebut, mereka sering melanggar, dan menganggap disiplin sebagai aturan yang memberatkan.

Selama ini, sering dijumpai banyak siswa yang kurang serius atau kurang semangat belajar. Hal itu ditunjukkan dengan sikap mereka seperti terlambat, tidak tertib mengikuti pelajaran, lesu, kurang aktif, tidak konsentrasi, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu dan tidak memperhatikan ketika guru sedang mengajar. Dari sikap tersebut dapat dilihat bahwa kedisiplinan siswa sangat kurang. Siswa kurang pandai dalam membagi waktu, dan kadang lebih memilih bermain dari pada belajar.

Seperti yang telah dikemukakan diatas, hal tersebut dapat di lihat dari ” UJIAN nasional ulangan bagi siswa yang tak lulus pada pengumuman pertama tingkat SLTP - SLTA akan berlangsung 22-24 Agustus 2005. Tingginya persentase siswa yang tidak lulus tahun ini sangat memprihatinkan. Di Jawa Tengah (*Suara Merdeka*, 1 Juli 2005), siswa yang tidak lulus UN periode I jenjang SMP 15,43 % dan SMA 25,59 %. Di tingkat nasional (*Kompas*, 30 Juni 2005) SMP/MTs 6,96 %; SMA/MA 9,22 %; dan SMK 22,58 %. Perlu dilakukan upaya bersama untuk meningkatkan kemampuan siswa. Mereka perlu mengevaluasi diri. Sebab kegagalan pada UN I harus ditemukan, misalnya kurang tekun, kurang disiplin, kurang serius, atau kurang menguasai kompetensi mata pelajaran, kurang kurang tenang , atau kurang cermat saat mengerjakan soal ujian; tidak berdoa atau memohon petunjuk dan bimbingan Tuhan pada saat belajar dan mengerjakan soal ujian”.⁵ Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab tingginya persentase siswa yang tidak lulus adalah kurangnya disiplin dalam belajar.

Selain fakta yang sudah dikemukakan oleh media massa yaitu suara merdeka dan kompas. Sebelum melakukan penelitian di SMK N 8 Jakarta, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu selama kurang lebih 1 bulan untuk mengetahui keadaan siswa di sekolah tersebut. Observasi yang dilakukan berupa pengamatan dan wawancara dengan guru kelas. Dari hasil observasi

⁵ www.suaramerdeka.com/harian/0507/30/opi04.htm

yang telah dilakukan yaitu masih terdapat banyak siswa yang berada di luar kelas pada saat bel istirahat telah selesai (siswa masih berada di kantin dsb) dan hasil wawancara dengan guru kelas mengatakan bahwa hampir 20% siswa menunda pekerja yang telah diberikan oleh guru, maka peneliti mengasumsikan bahwa terdapat siswa yang memiliki sikap disiplin dalam belajar yang rendah pada sekolah tersebut.

Perlu ditekankan guru mempunyai andil dalam memotivasi siswa agar siswa mempunyai kesadaran akan pentingnya disiplin dalam belajar sehingga siswa semangat untuk mengikuti pelajaran di kelas (tidak membolos) agar tidak tertinggal dengan materi yang sedang di pelajari yang merupakan bahan untuk ujian.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara disiplin siswa dengan motivasi siswa dalam belajar di SMK N 8 Jakarta. Adanya motivasi dapat mendorong semangat belajar dan sebaliknya tidak adanya motivasi akan menurunkan semangat belajar, semangat belajar turun maka hasilnya pun tidak akan memuaskan. Jika siswa memiliki semangat untuk belajar, maka siswa tidak akan membolos ke sekolah dan siswa mampu disiplin dalam kegiatan belajar.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui berbagai permasalahan yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar di sekolah di antaranya yaitu:

1. Kurangnya Peran orang tua,
2. Kurangnya Peranan guru,
3. Kurangnya Fasilitas belajar,
4. Metode pengajaran guru yang tidak menarik, dan
5. Kurangnya Disiplin siswa dalam belajar.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih mengarah dan mendalam serta dapat mencapai sasaran yang diinginkan, maka harus ada pembatasan masalah. Penulis membatasi penelitian ini pada hubungan antara disiplin siswa dengan motivasi siswa dalam belajar.

Disiplin siswa dapat diukur dengan menggunakan angket yang berisi indikator ketaatan, pengendalian diri, keteraturan, dan motivasi siswa dalam belajar diukur dengan indikator keinginan mencapai tujuan, kebutuhan dasar, dorongan, serta daya penggerak.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka perumusan masalah yang dikemukakan adalah: Apakah terdapat hubungan antara disiplin siswa dengan motivasi siswa dalam belajar?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat atau kegunaan teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai disiplin belajar dengan motivasi berprestasi.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Manfaat atau kegunaan praktis
 - a. Menyebarluaskan informasi mengenai pentingnya disiplin belajar dengan motivasi berprestasi.
 - b. Pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian dapat ditransformasikan kepada masyarakat luas.